



Menyelisik Makna Kata *Khabīth* dalam Al-Qur'an dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu

Ali Thaufan Dwi Saputra & Ahmad Ilyas Taufiquzein

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

ali.thaufan@uinjkt.ac.id; ahmad.ilyas18@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract: *The main concern of the author in this study is to examine the word khabīth which is found in various verses in the Qur'an. In studying the word, the author uses syntagmatic and paradigmatic analysis contained in the semantic theory by Toshihiko Izutsu. This research uses the type of library research. The type of research in terms of the implementation perspective in this research is descriptive research. This is an attempt to describe the object of study that is studied in depth. The main question to be answered in this research is how is the world view of the Qur'an towards the word Khabīth from a semantic perspective? The findings in this study indicate that the word Khabīth has the basic meaning of an evil. But based on syntagmatic and paradigmatic analysis, these basic meanings become various meanings, each of which has a relationship or relation. Another finding in this study is that the meaning of the word Khabīth has "shifted without losing basic meaning" since pre-Islam and after the revelation of Qur'an.*

Keywords: *Khabīth, Tafsir, Semantics*

Abstrak: *Perhatian utama penulis dalam penelitian ini adalah menyelisik kata khabīth yang terdapat dalam berbagai ayat al-Qur'an. Dalam mengkaji kata tersebut, penulis menggunakan analisis sintagmatik dan paradigmatis yang terdapat dalam teori semantik yang dicetuskan Toshihiko Izutsu. Jenis penelitian ditinjau dari perspektif sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan. Adapun jenis penelitian ditinjau dari perspektif penyelenggaraan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif adalah berupaya menggambarkan objek kajian yang diteliti secara mendalam. Pertanyaan utama yang ingin dijawab pada penelitian ini adalah bagaimana pandangan dunia al-Qur'an terhadap kata Khabīth yang ditinjau dari perspektif semantik? Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa kata Khabīth memiliki makna dasar suatu keburukan. Tetapi berdasarkan analisis sintagmatik dan paradigmatis, makna dasar tersebut menjadi beragam makna yang masing-masing memiliki hubungan atau relasional. Temuan lainnya pada penelitian ini adalah bahwa makna kata Khabīth mengalami "pergeseran tanpa menghilangkan makna dasar" sejak pra Islam dan pasca diturunkannya al-Qur'an.*

Kata Kunci: *Khabīth, Tafsir, Semantik*

Pendahuluan

Penelitian tentang makna kata *khabiṭh* ini berangkat dari pembacaan terhadap makna kata tersebut yang beragam. Kata *khabiṭh* dengan berbagai derivasinya telah disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 16 kali yang tersebar dalam sembilan surat, yakni pada QS. al-A'rāf [7]: 58 dan 157, al-Baqarah [2]: 267, Āli 'Imrān [3]: 179, al-Nisā' [4]: 2, al-Mā'idah [5]: 100, al-Anfāl [8]: 37, al-Nūr [24]: 26, Ibrāhīm [14]: 26, dan al-Anbiyā' [21]: 74, yang mana semuanya berada dalam konteks yang berbeda-beda.¹

Berdasarkan penelusuran penulis, kata *khabiṭh* dapat dimaknai sebagai sesuatu yang buruk, keji dan perbuatan yang harus dihindari. Kata *khabiṭh* mungkin sangat sering diucapkan setiap Muslim karena kata tersebut termaktub dalam doa sebelum memasuki kamar mandi (toilet).² Doa tersebut, sebagaimana terdapat dalam sebuah hadis:

حَدَّثَنَا آدَمُ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ صُهَيْبٍ قَالَ سَمِعْتُ أَنَسًا يَقُولُ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْخَلَاءَ قَالَ (اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخَبِيثِ وَالْخَبَائِثِ)

“Telah menceritakan kepada kami Ādam, telah menceritakan kepada kami Shu'bah dari 'Abd al-'Azīz bin Suhayb, beliau berkata, aku mendengar Anas berkata, “Tatkala Nabi Saw. ketika memasuki kamar mandi, beliau berdoa: Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari setan laki-laki dan setan perempuan.”³

Pada hadis tersebut kata *khabiṭh* diartikan dengan “setan laki-laki” dan “setan perempuan”. Pemaknaan sebagai setan laki-laki dan perempuan ini mengundang curiositas atau keingintahuan penulis untuk menelusuri, menggali dan menyelisik makna kata tersebut, baik melalui *Mu'jam* dan al-Qur'an.

Perbedaan konteks yang mengelilingi sebuah kata di dalam al-Qur'an menyebabkan kata tersebut mengalami pemaknaan yang luas dan beragam. Hal ini menunjukkan bahwa, sisi kebahasaan di dalam al-Qur'an sangat luas. Sebagaimana juga telah ditemukan berbagai istilah atau kata-kata yang sama akan tetapi memiliki makna yang berbeda, seperti istilah *al-kitāb* yang terkadang bermakna al-Qur'an sedangkan pada ayat lain bermakna Taurat, Injil, dan kitab-kitab yang turun sebelum al-Qur'an.⁴ Selain itu, terdapat berbagai kata-kata yang terlihat berbeda namun memiliki makna yang hampir sama, seperti *falah* dan *fauz* yang sekilas bermakna keberuntungan atau kebahagiaan, akan tetapi jika ditelusuri lebih jauh kedua kata tersebut memiliki makna yang berbeda.⁵ Dengan demikian, diperlukan suatu pemahaman yang menyeluruh terhadap kata-kata dalam al-Qur'an karena sejatinya, setiap kata dalam al-Qur'an mengandung banyak arti.⁶

Salah satu hal penting yang menjadi perhatian para ahli tafsir pada al-Qur'an adalah pemilihan kata yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini, penulis tertarik untuk menelusuri serta mengkaji kata *khabīth* dengan berbagai derivasinya di dalam al-Qur'an, karena kata tersebut berada dalam konteks yang luas dan beragam. Seperti dalam QS. al-Baqarah [2]: 267, kata *khabīth* berbentuk *isim fā'il mufrād mudhakkar* (خبِيثٌ) dikaitkan sebagai suatu benda yang digunakan untuk berinfak. Pada QS. Āli 'Imrān [3]: 179, kata *khabīth* juga berbentuk *isim fā'il mufrād mudhakkar* (خبِيثٌ), dikaitkan dengan pemisahan antara golongan orang-orang yang buruk dengan orang-orang yang baik (beriman). Kemudian pada QS. al-Anbiyā' [21]: 74, kata *khabīth* berbentuk *isim fā'il jama' takhīr* (الخبائث) diartikan perbuatan keji kaum Nabi Lut As.

Melihat kenyataan pada berbagai ayat yang terdapat di dalam al-Qur'an tersebut, kata *khabīth* dengan segala derivasinya tidak selalu bermakna tunggal, akan tetapi terkadang dikaitkan dengan suatu benda: seperti tanah, makanan, dan harta. Selain itu *khabīth* juga dikaitkan dengan perbuatan, perkataan, watak, dan keimanan seseorang. Dengan demikian, meski secara mendasar kata *khabīth* bermakna keburukan, akan tetapi kata tersebut mendapatkan pemaknaan yang berbeda jika dikaitkan pada kata-kata yang menyertainya. Adapun dalam beberapa sumber tafsir, seperti *Tafsīr al-Kasyshāf 'an Ḥaqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, *Tafsīr al-Qur'an al-'Azīm (Tafsīr Ibnu Kathīr)*, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhāj*, dan *Tafsīr al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, kata *khabīth* jika ditinjau dari segi makna, memiliki pemaknaan yang berbeda-beda, yang mana mencakup makna busuk, buruk, haram, munafik, kufur, serta perbuatan atau perkataan yang keji dan mungkar.

Sebelum Islam lahir, orang Arab telah menggunakan kata *khabīth* dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini ditunjukkan dengan sebuah keterangan yang terdapat dalam kamus *Lisān al-'Arāb* karya Imām Abū Faḍl Jamāl al-Dīn Muḥammad ibn Mukarram ibn 'Alī, yang dikenal dengan Ibn Manzūr. Dalam kamus tersebut dijelaskan bahwa kata *khabīth* dikenal oleh orang-orang Arab pra-Islam sebagai sesuatu yang dibenci (makruh) dan tidak bisa dimakan, seperti ular, kalajengking, kumbang, kadal gurun, dan tikus atau juga dipahami sebagai sebutan untuk penyakit kusta.⁷ Pemaknaan yang telah diberikan oleh orang-orang Arab sejak dahulu terhadap kata *khabīth*, secara garis besar hampir memiliki kemiripan arti dasar yang sama, yakni sesuatu yang buruk, akan tetapi di dalam al-Qur'an kata *khabīth* telah dipindahkan kepada dimensi lain yang lebih dikaitkan pada aspek-aspek akidah, harta, benda, perbuatan, dan sosial.

Adapun metode yang digunakan untuk mendapatkan pemahaman terhadap makna kata *khabīth* dengan berbagai derivasinya di dalam al-Qur'an secara utuh adalah sebuah metode analisis tentang kebahasaan. Berkenaan dengan hal itu,

metode semantik yang ditawarkan oleh Toshihiko Izutsu dirasa cukup sesuai. Hal ini disebabkan, metode semantik tersebut menggali sebuah makna kata dengan memperhatikan banyak hal, seperti mengurai makna dasar sebagai makna yang melekat selamanya pada kata yang menjadi objek penelitian; mengurai makna relasional sebagai makna baru yang diberikan dengan memperhatikan di mana kata tersebut diletakkan; meninjau aspek sinkronik yakni sudut pandang masa di mana kata tersebut lahir dan berkembang untuk memperoleh suatu sistem kata yang statis; meninjau aspek diakronik yakni pandangan terhadap sebuah makna kata yang sifatnya dinamis; serta menghasilkan *weltanschauung* dari kata yang dikaji. Sudah ditemukan beberapa penelitian terhadap kata-kata kunci di dalam al-Qur'an dengan menggunakan metode semantik, tetapi belum ditemukan sebuah penelitian terhadap kata *khābīth* di dalam al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji secara komprehensif makna *khābīth* di dalam al-Qur'an. Kata ini akan diselidik lebih jauh menggunakan teori semantik. Untuk menyelidikinya, penulis akan membedah istilah kunci suatu Bahasa –dalam hal ini kata *khābīth* untuk kemudian sampai pada pengertian yang menjadi pandangan dunia. Dalam teori yang dikembangkan Izutsu, hasil analisis tersebut akan menghasilkan pandangan dunia al-Qur'an atau yang familiar disebut *weltanschauung*.⁸

Semantik: Sebuah Alternatif dan Pendekatan Modern dalam Menafsirkan Al-Qur'an

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang melaju pesat saat ini turut serta memengaruhi perkembangan metode studi Islam. Berbagai cara dalam memahami *nash* keagamaan muncul dengan beragam pendekatan antara lain, historis, antropologis, sosiologis, semantik, hermeneutik dan masih banyak lagi aneka pendekatan dalam studi al-Qur'an. Tentu saja, aneka pendekatan tersebut tidak ditemui sebelumnya karena pada era Nabi Muhammad, setiap persoalan keumatan, langsung ditanyakan kepada nabi, dan nabi pun langsung memberi jawaban. Hal yang sama juga berkenaan dengan tafsir al-Qur'an, jika sahabat tidak memahami tentang suatu ayat, maka mereka menanyakan kepada nabi.⁹

Semangat untuk memahami al-Qur'an terus diwariskan hingga saat ini. Para ahli yang mendalami kajian al-Qur'an mendapatkan banyak tambahan informasi dari berbagai sumber, termasuk kajian-kajian yang lahir dari luar Islam. Di antara pengembangan dari kajian tafsir al-Qur'an saat ini adalah penggunaan berbagai pendekatan modern, seperti hermeneutik, semiotik, dan semantik. Dalam penelitian ini, penulis mengaplikasikan pendekatan semantik sebagai upaya mendapatkan pemahaman yang komprehensif terhadap kata *khābīth* di dalam al-Qur'an.

Metode semantik dikenalkan oleh seorang “pendekar bahasa” asal Jepang yang bernama Toshihiko Izutsu. Metode ini memiliki beberapa tahapan yang perlu diperhatikan. Adapun tahap awal dalam metode semantik ini adalah menentukan makna dasar dan makna relasional. Yang dimaksud dengan makna dasar adalah kandungan atau makna kontekstual yang akan terus menempel pada kata itu meskipun kata tersebut diambil di luar konteks al-Qur’an.¹⁰ Sebagai contoh adalah kata *kitab*. Kata tersebut memiliki makna dasar yang sama, baik di dalam maupun di luar al-Qur’an. Kata tersebut akan tetap dengan makna fundamentalnya di mana pun berada.¹¹

Adapun yang dimaksud dengan makna relasional mengandung pengertian makna konotatif atau makna baru yang disematkan pada sebuah kata dengan memperhatikan letak kata tersebut. Untuk mengetahui makna relasional, Izutsu memakai dua metode analisis, yakni analisis sintagmatik dan analisis paradigmatis.¹² Analisis sintagmatik adalah sebuah analisis relasi linier antara unsur bahasa yang satu dengan lainnya dalam tataran tertentu (frasa, klausa, dan kalimat).¹³ Sedangkan analisis sintagmatik merupakan analisis atas suatu kata dengan memberikan perhatian kata yang ada di depan dan belakangnya dalam satu kerangka tertentu. Melalui analisis itu, kata tersebut akan memiliki relasi dan melahirkan sebuah makna baru.¹⁴

Analisis selanjutnya adalah paradigmatis. Cara kerja analisis ini adalah mengompromikan sebuah kata dan konsep dengan kata dan konsep lainnya yang di dalamnya terdapat sinonimitas (kemiripan), atau juga antonimitas (bertentangan). Analisis ini juga sering disebut sebagai analisis unsur-unsur bahasa yang terdapat kesesuaian di dalamnya.¹⁵

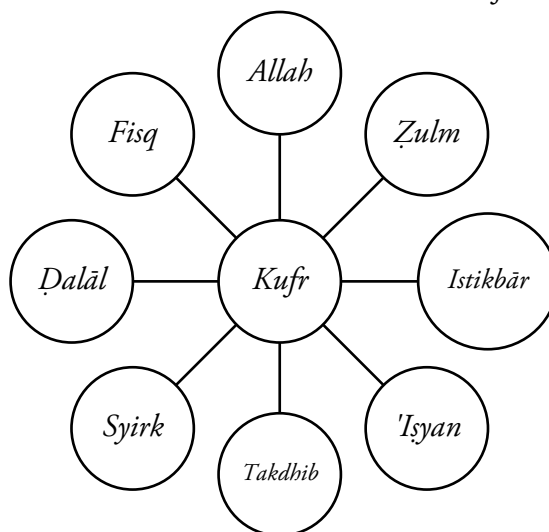
Setelah mengetahui makna dasar dan makna relasional, terdapat beberapa istilah penting dalam metode semantik Izutsu, yaitu istilah kunci, kata fokus, medan semantik, dan *weltanschauung*. Istilah kunci memiliki peran penting terhadap pandangan dunia al-Qur’an, seperti kata Allah, Islam, Iman, kafir, nabi, rasul, dan beberapa kata lainnya di dalam al-Qur’an. Kata fokus merupakan *keyword* (kata kunci) untuk menunjukkan sekaligus membatasi konsep yang ditentukan dalam medan semantik. Adapun medan semantik adalah sebuah wilayah atau suatu kawasan yang dibentuk oleh berbagai hubungan di antara kata dalam suatu struktur bahasa.¹⁶ Sedangkan *weltanschauung* seperti di kemukakan Izutsu merupakan inti yang dihasilkan dari metode interpretasi semantik atas kata tertentu. Hasil tersebut harus menjadi pandangan dunia, tidak hanya sebagai sebuah alat berpikir, tetapi juga terdapat hal penting lainnya, yakni seperti penafsiran dunia yang melingkupinya.¹⁷

Salah satu contoh yang ingin penulis kemukakan dari cara kerja metode semantik Izutsu adalah kata *kafir*. Ketika menjadikan kata kafir sebagai objek yang dikaji, maka akan didapati bahwa kata itu memiliki relasi dengan kata lain. Kata-kata yang

mengitari kata *kufr* di dalam al-Qur'an menunjukkan suatu keterkaitan dan adanya aspek-aspek khusus yang terdapat pada kata *kufr*.

Sebagai sebuah contoh dari penerapan metode semantik Toshihiko Izutsu adalah penafsiran terhadap pada kata *kufr*. Kajian semantik kata *kufr* mencakup kata lain yang mempunyai hubungan dengan kata *kufr*. Kata-kata yang mengitari kata *kufr* di dalam al-Qur'an menunjukkan suatu keterkaitan dan adanya aspek-aspek khusus yang terdapat pada kata *kufr* atau kata kunci yang mewakili konsep-konsep yang berkaitan dengannya. Gambar di bawah ini menunjukkan relasi kata *kufr* dalam al-Qur'an.¹⁸

“Gambar Medan Semantik Kata *Kufr*”



Aspek selanjutnya yang perlu diperhatikan dalam semantik Izutsu adalah aspek kesejarahan kosakata di dalam al-Qur'an. Aspek tersebut biasa disebut dengan semantik historis. Untuk mengetahui aspek kesejarahan sebuah kata, dapat dilihat dari dua sudut metodologis, yakni aspek sinkronik dan diakronik. Aspek yang pertama adalah sudut pandang masa di mana kata tersebut lahir dan berkembang untuk mendapatkan sebuah sistem kata yang statis. Sedangkan aspek kedua adalah pandangan terhadap sebuah bahasa dengan menitikberatkan pada unsur waktu. Diakronik kosakata adalah kata-kata yang dapat tumbuh dan berubah secara tidak menentu dengan caranya sendiri. Dalam tinjauan diakronik, sekumpulan kata mungkin memiliki makna yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat di masa tertentu saja, akan tetapi beberapa kata justru dapat dipakai oleh suatu komunitas dalam masa yang panjang.¹⁹

Langkah sederhana yang diambil oleh Izutsu dalam mengkaji kesejarahan sebuah kosa kata adalah dengan membaginya menjadi tiga periode masa, yakni semasa sebelum Islam dan al-Qur'an diturunkan (*pra-Qur`anik*), masa turunnya al-Qur'an

(*Qur`anik*), dan masa setelah turunnya al-Qur'an (*pasca Qur`anik*), terutama pada saat kepemimpinan Bani 'Abbasiah. Pada masa *pra-Qur`anik* terdapat tiga sumber yang dapat dijadikan sebagai gambaran umum tentang sistem kata pada masa itu, yakni kosakata orang-orang badui, kosakata kelompok pedagang Arab kuno, dan kosakata orang-orang Yahudi dan Nasrani. Ketiga unsur di atas sangat penting untuk mengungkap kosakata Arab pra-Islam.²⁰

Sebagai contoh adalah kata *karīm*, kata tersebut merupakan salah satu kata penting yang terdapat di dalam al-Qur'an. Sebelum al-Qur'an diturunkan, kata tersebut telah menempati posisi yang cukup penting bagi masyarakat masa itu (masa jahiliah), dengan arti suatu kemuliaan yang disebabkan karena garis keturunan atau dengan kata lain para leluhurnya memiliki kemuliaan yang terhormat. Sebagian sumber menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *karīm* adalah seseorang yang memiliki sifat dermawan berlebihan yang mengarah ke arah boros.²¹ Sebagaimana tertuang dalam perkataan seorang penyair Arab kuno, yang berbunyi:

نَدَافِعُ عَنْ أَحْسَابِنَا بِلُحُومِهَا * وَأَلْبَانِهَا إِنَّ الْكَرِيمَ يُدَافِعُ

“Kami berusaha untuk membela kehormatan nenek moyang kami, bersama-sama dengan daging dan susu mereka (onta kami), karena sesungguhnya, seorang *karīm* adalah orang yang dapat mempertahankan (kehormatannya yang telah diturunkan nenek moyangnya yang termasyhur kepadanya).”²²

Pada masa turunnya al-Qur'an, kata *karīm* mengalami perubahan makna yang drastis, hal ini dikarenakan kata tersebut disandingkan dengan kata *taqwā* (takut kepada Allah Swt. dengan melaksanakan segala ketetapan dan ketentuannya serta menjauhi semua larangannya). Hal ini seperti tertuang dalam QS. al-Hujurat [49]: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.”

Orang-orang pra-Islam tidak pernah membayangkan bahwa akan adanya sebuah kombinasi kata tersebut. Selain itu pada masa Jahiliah, kata *karīm* tampaknya belum mendapatkan definisi yang formal oleh masyarakat saat itu. Dari sini kita dapat melihat adanya sebuah perbedaan pemaknaan kata *karīm* antara masa jahiliah dengan masa diturunkannya al-Qur'an. Setelah al-Qur'an diturunkan, kata *karīm*

dengan kaitannya dengan kata *taqwā* mendorong orang-orang untuk membelanjakan kekayaannya di jalan Allah dengan tanpa berlebihan dan tidak kikir. Semua ini berangkat dari dorongan *taqwā* sebagai dasar fondasi religius bagi seluruh umat Islam.²³

Selain memahami aspek struktur sebuah kata dalam kalimat, aspek kesejarahan sebuah kosakata juga sangat penting. Hal ini sebagaimana dikemukakan Izutsu pada bagian awal bukunya, mengantarkan seseorang dalam mendapatkan makna kata yang komprehensif. Adapun tujuan akhir dari proses analisis di atas adalah untuk mendapatkan *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan kata itu, tidak hanya sebagai sebuah alat berpikir, akan tetapi terdapat hal penting lainnya, yakni seperti penjelasan dunia yang melingkupinya. Tinjauan dari berbagai aspek dalam memahami makna sebuah kata, menyebabkan kajian semantik mendapatkan banyak perhatian dari berbagai pakar linguistik baik dari kalangan orientalis maupun kalangan Islam.

Sekilas Profil Toshihiko Izutsu

Toshihiko Izutsu merupakan salah satu ahli bahasa dari Jepang yang dilahirkan pada 4 Mei 1914. Ia menempuh pendidikan tinggi di Universitas Keio, Tokyo. Pada awalnya, Izutsu mengambil bidang ekonomi, akan tetapi dia pindah jurusan pada bidang *English Literature*. Alasan kepindahan Izutsu ia karena dirinya ingin belajar kepada Profesor Junzaburo Nishiwaki.²⁴ Perjalanan pendidikannya yang cukup cemerlang dalam bidang bahasa mengantarkannya sebagai seorang ahli bahasa yang dikenal oleh banyak kalangan.

Pada tahun 1937, setelah dia lulus menjadi seorang sarjana dengan gelar B.A., ia mengabdikan dirinya untuk menjadi salah seorang dosen di Universitas Keio. Pada tahun 1950 ia dianugerahi gelar profesor dan menjadi profesor tamu di Universitas McGill (1962-1968) atas permintaan Wilfred Cantwell Smith, direktur program kajian Islam di Universitas tersebut. Pada tahun 1975 sampai 1979, Izutsu diminta Sayyid Husain Nasr untuk menjadi seorang pengajar di Imperial Iranian Academy of Philosophy. Setelah Purna tugas, ia “pulang kampung”, mengabdikan untuk Universitas Keio hingga tutup usia.²⁵

Selain itu Toshihiko Izutsu juga menaruh perhatian lebih terhadap kajian agama, seperti halnya dia pernah menerjemahkan al-Qur’an dari bahasa Arab ke dalam bahasa Jepang. Sedangkan dalam mengkaji teks-teks bahasa, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan linguistik, terutama metode semantik.²⁶ Dalam pandangan Toshihiko Izutsu, bahasa bukan hanya sekedar sebagai alat komunikasi dan alat berbicara saja, akan tetapi terdapat sebuah konsep budaya yang terbentuk dalam tatanan bahasa tersebut.²⁷

Semantik dalam pandangan Toshihiko Izutsu diartikan sebagai sebuah ilmu yang membahas tentang keterkaitan fenomena-fenomena yang terjadi pada suatu makna sehingga memberikan pengertian yang lebih luas dari makna kata dasarnya. Dengan demikian, begitu luasnya cakupan makna yang terkandung, menyebabkan apa saja yang mungkin dianggap memiliki sebuah makna dapat dikatakan sebagai objek semantik itu sendiri.²⁸

Dalam pandangan Izutsu, kata-kata yang tersebar di dalam al-Qur'an itu tidak sederhana. Meski setiap kedudukan kata-kata atau konsep-konsep tersebut berada secara terpisah, akan tetapi semua konsep-konsep tersebut sangat memiliki ketergantungan antara satu dengan yang lainnya. Adapun dalam hal mendapatkan sebuah makna yang konkret justru memerlukan adanya keterkaitan dari seluruh hubungan konsep-konsep tersebut.²⁹

Kata-kata yang tersebar di dalam al-Qur'an menurut Izutsu bukan merupakan suatu hal yang baru ditemukan pada saat diturunkannya kitab suci tersebut. Hampir semua kata kunci yang tersebar di dalam al-Qur'an telah digunakan pada masa sebelum kedatangan Islam. Adapun contoh kata kunci al-Qur'an yang telah dikenal pada masa pra-Islam adalah kata *Allah*. Ini dibuktikan dengan adanya keberadaan kata tersebut pada beberapa puisi-puisi pra-Islam, penyematan pada nama seseorang, dan dalam tulisan-tulisan kuno. Beberapa masyarakat pra-Islam di Arab telah mempercayai dan mengakui tuhan yang dikenal dengan Allah sebagai pencipta bumi dan langit.³⁰

Keseriusan analisis Izutsu terhadap kitab suci umat Islam secara mendalam menjadikannya termasuk orientalis yang mendapatkan apresiasi dari berbagai tokoh di dunia. Menurut Sayyid Husein Nasr, sebagaimana dikutip Alwi Husein, karya Izutsu dalam studi penafsiran al-Qur'an menempatkan pentingnya pandangan dunia dalam studi al-Qur'an. Karya Izutsu juga memberi jawaban atas tuduhan beberapa sarjana Barat yang menyangsikannya.³¹

Menafsirkan Kata *Khabīth*: Sebuah Pendekatan Semantik

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, pada pembahasan sub bab ini, penulis bermaksud untuk menyelisik makna kata *khabīth* dengan menggunakan pendekatan semantik. Dalam hal ini penulis akan menjelaskan ke dalam beberapa bagian, yakni pelacakan kata *khabīth* di dalam al-Qur'an, analisis makna dasar dan relasional, analisis aspek kesejarahan (sinkronik dan diakronik), serta *weltanschauung* dari kata *khabīth*. Proses analisis tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman secara utuh terhadap makna kata *khabīth*.

Kata *khabīth* dalam al-Qur'an memiliki enam bentuk penyebutan, yaitu: *fi'īl māḍī* (خَبِثَ) sebanyak satu kali, *isim fā'īl mufrad mudhakkar* (خَبِيثٌ) sebanyak tujuh kali, *isim fā'īl mufrad muannath* (خَبِيثَةٌ) sebanyak dua kali, *isim fā'īl jama' mudhakkar*

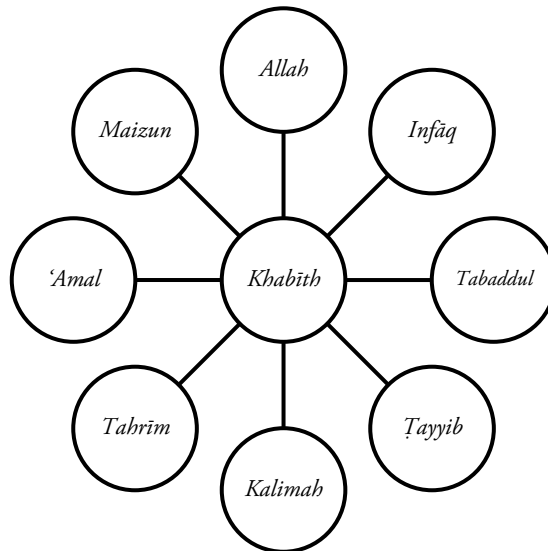
salīm (خبيثون) sebanyak dua kali, *isim fā'il jama' muannath salīm* (خبيثات) sebanyak dua kali, *isim fā'il jama' muannath mukassaroh* (خبائث) sebanyak dua kali. Adapun secara keseluruhan kata *khābīth* disebutkan sebanyak 16 kali yang tersebar dalam sembilan surat, yakni pada QS. al-Baqarah [2]: 267, Āli 'Imrān [3]: 179, al-Nisā' [4]: 2, al-Mā'idah [5]: 100, al-A'rāf [7]: 58 dan 157, al-Anfāl [8]: 37, Ibrāhīm [14]: 26, al-Anbiyā' [21]: 74, dan al-Nūr [24]: 26, yang mana semuanya berada dalam konteks yang berbeda-beda.³²

Kata *khābīth* dalam Bahasa Arab memiliki akar kata, yaitu *khābutha* (خُبَيْثٌ) yang terdiri dari fonem *kha*, *ba*, dan *tha*. Dalam Kitab *Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, kata *khābīth* memiliki arti sesuatu yang dibenci karena keburukannya dan kerendahannya baik secara perasaan maupun secara logika.³³ Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa makna dasar dari kata *khābīth* adalah keburukan dan suatu yang dinilai buruk. Makna tersebut akan tetap melekat di mana pun kata *khābīth* diletakkan.

Adapun makna relasional kata *khābīth* dapat dilihat dengan dua metode analisis, yakni analisis sintagmatik dan paradigmatis. Analisis yang pertama bekerja melalui hubungan sintaksis (*tarkīb*) antara term-term yang terdapat dalam suatu rangkaian tuturan, yang tersusun secara berurutan atau linear.³⁴ Dengan kata lain, analisis sintagmatik merupakan sebuah proses dalam mendapatkan sebuah makna kata pada sebuah kalimat dengan memperhatikan setiap kata yang berada di depan dan belakang kata yang sedang dibahas pada bagian tertentu pada sebuah tuturan.³⁵

Pada analisis ini, jika melihat di dalam al-Qur'an, kata *khābīth* dikelilingi oleh beberapa kata kunci yang memerankan peran penting dalam menentukan sebuah konsep di dalam al-Qur'an. Kata-kata kunci tersebut adalah kata *infāq* yang tertuang dalam QS. al-Baqarah [2]: 267, kata *tabaddul* dan *ṭayyib* yang tertuang dalam QS. al-Nisā' [4]: 2, kata *'amal* yang tertuang dalam QS. al-Anbiyā' [21]: 74, kata *kalimah* yang tertuang dalam QS. Ibrāhīm [14]: 26, kata *maizun* dan *Allah* yang tertuang dalam QS. al-Anfāl [8]: 37 dan Āli 'Imrān [3]: 179, dan kata *tahrīm* yang tertuang dalam QS. Al-A'rāf [7]: 157. Untuk lebih mudah berikut adalah medan semantik kata *khābīth* secara sintagmatik:

“Gambar Medan Semantik Kata *Khabīth* Secara Sintagmatik”



Berdasarkan hubungan kata *khabīth* dengan kata-kata kunci tersebut, melahirkan sebuah konsep di mana kata *khabīth* di dalam al-Qur'an memiliki makna keburukan yang berkaitan dengan benda, perbuatan, kalimat, golongan, dan keharaman atas segala keburukan tersebut. Selain itu secara garis besar, pesan yang lahir dari hubungan kata *khabīth* dengan kata-kata kunci yang mengelilinginya adalah dua hal penting, yakni perintah untuk menjauhi segala bentuk keburukan dan akibat dari melakukan keburukan tersebut. Adapun perintah untuk menjauhi keburukan tersebut tertuang dalam QS. al-Baqarah [2] ayat 267, al-Nisā' [4] ayat 2, Ibrāhīm [14]: 26, al-A'raf [7]: 157, dan al-Anbiyā' [21]: 74. Sedangkan akibat dari melakukan tersebut tertuang dalam QS. Āli 'Imrān [3]: 179 dan al-Anfāl [8]: 37.

Selanjutnya adalah analisis paradigmatis, yakni sebuah analisis hubungan antara beberapa unsur yang tertuang dalam sebuah tuturan dengan unsur sejenis yang lain, yang tidak terdapat dalam tuturan yang bersangkutan.³⁶ Menurut Fajar, secara sederhana analisis tersebut merupakan upaya untuk menunjukkan segi kemiripan kata pada tuturan kalimat (sinonimitas) dan hubungan oposisi makna (antonimitas).³⁷

Pada beberapa ayat di al-Qur'an, kata *khabīth* memiliki sinonim dengan beberapa kosakata. Hasil penelitian Saibatul Aslamiah menunjukkan bahwa kata yang memiliki makna serupa *khabīth* adalah kata *syarrun*, *zillah*, dan *sayyiah*. Meski semua kata tersebut memiliki makna dasar yang sama, yakni keburukan, akan tetapi keempat kata tersebut memberikan pemaknaan serta digunakan pada konteks yang berbeda.³⁸

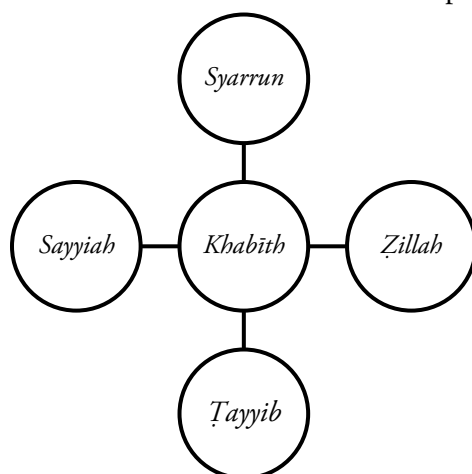
Kata *khabīth* memberikan makna antara lain sebagai suatu yang buruk, kotor, haram, najis, dan keburukan dalam akidah.³⁹ Adapun *syarrun* menunjukkan segala hal yang dibenci atau tertolak, menyengsarakan, dan merugikan orang lain.⁴⁰ *Zillah* menunjukkan sebuah keburukan yang hina, yang mana mengarah kepada sebuah

ketamakan.⁴¹ Sedangkan *sayyiah* diartikan sebagai keburukan yang mengakibatkan kesusahan dan kesempitan di alam kubur.⁴² Lafaz *sayyiah* merupakan sebuah keburukan yang bersifat umum.⁴³

Sedangkan antonim kata *khabīth* adalah kata *ṭayyib* dengan makna dasar sebuah kebaikan. Di dalam al-Qur'an, kedua kata tersebut sering kali disandingkan secara bersamaan pada beberapa ayat, yakni QS. al-Baqarah [2]: 267, Āli 'Imrān [3]: 179, al-Nisā' [4]: 2, al-Mā'idah [5]: 100, al-A'rāf [7]: 157, al-Anfāl [8]: 37, dan al-Nūr [24]: 26.

Untuk memperjelas, berikut adalah penjelasan medan semantik dalam bentuk diagram.

“Gambar medan semantik kata *khabīth* secara paradigmatik”



Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis secara paradigmatik di atas, kata *khabīth* memiliki hubungan atau relasi dengan kata *syarrun*, *zillah*, *sayyiah*, dan *ṭayyib*. Dalam hal hubungan sinonim, sebuah kata dapat memiliki kemampuan untuk menggantikan posisi kata yang bersinonim dengannya tanpa mengubah keseluruhan makna kata tersebut.⁴⁴

Adapun kata *khabīth*, jika dilihat pada salah satu dari hasil analisis sintagmatik sebelumnya, yakni mengenai dua pesan penting tentang perintah untuk menjauhi segala bentuk keburukan dan akibat dari melakukan keburukan tersebut, maka segala bentuk keburukan yang terkandung pada makna kata *syarrun*, *zillah*, dan *sayyiah* juga dapat terikat dengan dua pesan penting tersebut. Adapun kata *ṭayyib* sebagai antonim kata *khabīth*, juga terikat dengan dua pesan tersebut sebagai kebalikannya.

Adapun aspek sinkronik dan diakronik menurut Izutsu ditinjau dari tiga masa, yakni: masa sebelum, saat turunnya, dan setelah turunnya al-Qur'an. Pada masa sebelum turunnya al-Qur'an, orang-orang Arab pada masa itu telah menggunakan kata *khabīth* dalam keseharian mereka. Hal ini dapat ditelusuri dari keterangan yang

terdapat dalam kamus *Lisān al-'Arab* karya Imam Abu Fadl Jamaluddin Muhammad ibn Mukarram ibn Ali, yang dikenali dengan Ibn Manẓūr. Dalam kamus tersebut dijelaskan bahwa kata *khabīth* dikenal oleh orang-orang Arab pra-Islam sebagai sesuatu yang dibenci (makruh) dan tidak bisa dimakan, seperti ular, kalajengking, kumbang, kadal gurun, dan tikus, atau ditunjukkan sebagai penyakit, seperti penyakit kusta.⁴⁵

Sementara itu, menurut al-Rāgīb al-Aṣfahānī dalam karyanya yang cukup terkenal *al-Mufradāt fi Garīb al-Qur'ān*, terdapat sebuah syair yang menjelaskan penggunaan kata *khabīth* oleh orang-orang Arab, yakni:

سَبَّكَاهُ وَنَحَسَبَهُ لَجِينًا * فَأَبْدَى الْكَبِيرُ عَنْ خَبْثِ الْحَدِيدِ

“Kami telah meleburnya dan menganggapnya sudah menjadi perak, kemudian peniup tungku menunjukkan akan jeleknya besi tersebut.”⁴⁶

Adapun pada masa ketika turun al-Qur'an, kata *khabīth* telah memasuki dimensi lain di mana kata tersebut yang pada masa sebelum turunnya al-Qur'an hanya dibatasi pada sesuatu benda yang dibenci dan tidak dapat dimakan. Akan tetapi di dalam al-Qur'an kata *khabīth* selain memberikan makna keburukan secara umum, secara khusus juga memasuki beberapa hal lain, seperti perbuatan, keyakinan dan sifat seseorang.

Pada QS. Al-Anfāl [8]: 37, kata *khabīth* memiliki relasi langsung dengan kata Allah. Hal ini menunjukkan bahwa kata *khabīth* termasuk salah satu kata yang mendapatkan posisi penting di dalam al-Qur'an.

لِيَمَيِّزَ اللَّهُ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ وَيَجْعَلَ الْخَبِيثَ بَعْضَهُ عَلَى بَعْضٍ فَيَرْكُمَهُ جَمِيعًا
فَيَجْعَلَهُ فِي جَهَنَّمَ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿٣٧﴾

Agar Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas yang lain, lalu Dia menumpukkan semuanya. Kemudian, Dia menjadikannya ke dalam (neraka) Jahanam. Mereka itulah orang-orang yang rugi.

Pada masa ini, pemaknaan kata *khabīth* juga dapat dilihat dari aspek makiyah dan Madaniyah. Kata *khabīth* pada ayat-ayat Madaniyah, berdasarkan pengelompokan yang penulis lakukan, lebih banyak ditemukan ketimbang pada ayat-ayat makiyah. Selain itu pada ayat-ayat makiyah, kata *khabīth* digunakan pada ayat-ayat yang menjelaskan tentang pokok keimanan dan kisah umat terdahulu. Sedangkan pada ayat-ayat Madaniyah lebih sering digunakan pada aspek sosial dan juga digunakan untuk menggambarkan sifat orang-orang munafik. Sebagaimana dikemukakan para sarjana al-Qur'an, seperti al-Suyuti, karakteristik ayat-ayat makiyah lebih banyak membicarakan hal-hal tentang keimanan, dan ayat-ayat

Madaniyah lebih banyak membicarakan hal-hal menyangkut relasi dan problem sosial.⁴⁷

Adapun pada masa setelah turunnya al-Qur'an, pemaknaan kata *khābīth* di dalam al-Qur'an dapat dilihat pada penafsiran para mufasir pada berbagai kitab tafsir. Seperti misalnya pemaknaan kata *khābīth* pada QS. al-Anfāl [8]: 37.

لِيَمِيزَ اللَّهُ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ وَيَجْعَلَ الْخَبِيثَ بَعْضَهُ عَلَى بَعْضٍ فَيَرْكُمَهُ جَمِيعًا
فَيَجْعَلَهُ فِي جَهَنَّمَ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخٰسِرُونَ ﴿٤٧﴾

“Agar Allah memisahkan (golongan) yang buruk dari yang baik dan menjadikan (golongan) yang buruk itu sebagiannya di atas yang lain, lalu Dia menumpukkan semuanya. Kemudian, Dia menjadikannya ke dalam (neraka) Jahanam. Mereka itulah orang-orang yang rugi.”

Menurut pandangan al-Zamakhsyari seorang mufasir abad pertengahan dalam tafsirnya *al-Kasysyāf ‘an Haqā’iq al-Tanzil wa ‘Uyūn al-Aqāwil fi Wujūh al-Ta’wīl*, ia menafsirkan makna kata *khābīth* sebagai sebutan untuk orang-orang kafir. Selain itu, ia juga mengutip sebuah pendapat bahwasanya maksud dari ayat tersebut adalah pemisahan antara harta buruk yang diinfakkan oleh orang-orang musyrik untuk memerangi Rasulullah Saw. dengan harta yang baik yang diinfakkan oleh orang-orang Islam, seperti Abu Bakar dan ‘Utsman dalam menolong Rasulullah Saw.⁴⁸

Adapun menurut Ibnu Kathīr dalam *Tafsir al-Qur’ān al-‘Azīm*, mengutip beberapa pendapat di antaranya adalah Ibnu ‘Abbas, maksud ayat tersebut adalah bahwa Allah Swt. akan memisahkan antara orang-orang yang bahagia dari orang-orang yang celaka. Ia juga mengutip pendapat al-Saddī, yakni Allah Swt. akan memisahkan orang-orang mukmin dari orang-orang kafir, adapun pemisahan ini akan terjadi di akhirat.⁴⁹ Sedangkan dalam pandangan Wahbah al-Zuhaylī dalam *Al-Tafsir al-Munīr fi al-‘Aqīdah wa al-Syarī‘ah wa al-Manhāj* dan Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*, keduanya memiliki pandangan yang sama, yakni keduanya menjelaskan makna dari kata *khābīth* sebagai sebutan bagi orang-orang kafir.⁵⁰

Selain itu keragaman makna *khābīth* juga dapat dilihat pada penafsiran QS. Al-A‘rāf [7] ayat 157, yang berbunyi:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ
وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ

عَلَيْهِمُ الْخَبِيثَاتُ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٥٧﴾

“(Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul (Muhammad), Nabi yang ummi (tidak pandai baca tulis) yang (namanya) mereka temukan tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka. Dia menyuruh mereka pada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, menghalalkan segala yang baik bagi mereka, mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban serta belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya terang yang diturunkan bersamanya (al-Qur’an), mereka itulah orang-orang beruntung.”

Dalam menafsirkan potongan ayat *وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبِيثَاتُ* “dan mengharamkan segala yang buruk bagi mereka”, al-Zamakhshari menerangkan bahwa yang dianggap buruk yakni adalah seperti darah, bangkai, daging babi, dan hewan yang disembelih bukan ditujukan untuk mencari rida Allah Swt., atau seperti hal-hal yang dianggap buruk secara hukum, seperti riba, korupsi, dan lain sebagainya dari pekerjaan yang buruk.⁵¹ Adapun menurut Ibnu Kathir, ia menjelaskannya dengan mengutip beberapa pendapat, di antaranya adalah pendapat ‘Ali bin Abi Talhah, dari Ibnu ‘Abbas mengartikan kata *khabīth* dengan daging babi dan riba. Dalam tafsirnya juga menyebutkan, sebagian ‘ulama juga menjelaskan bahwa makna *khabīth* adalah segala sesuatu yang haram dan berbahaya untuk badan dan agama.⁵²

Dalam pandangan Wahbah al-Zuhayli, makna kata *khabīth* pada ayat di atas adalah apa yang dianggap buruk menurut tabiat yang benar dan sesuatu yang dibenci, seperti bangkai dan darah, atau juga seperti sesuatu yang disembelih bukan karena Allah Swt. dan juga seperti riba, korupsi, pencurian, *ghasab*, dan lain sebagainya dari pekerjaan-pekerjaan yang kurang baik.⁵³ Sedangkan menurut pandangan Quraish Shihab, bahwa segala yang buruk bagi mereka adalah sebuah keburukan yang dianggap buruk oleh manusia normal, seperti judi, praktik suap dan mabuk-mabukan dengan minuman keras.⁵⁴

Selanjutnya pada QS. Ibrahim [14]: 26, dapat juga ditemukan keragaman pemakaian kata *khabīth* di dalam al-Qur’an.

﴿١٦﴾ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿١٦﴾

“(Adapun) perumpamaan kalimat buruk seperti pohon yang buruk, akar-akarnya telah dicabut dari permukaan bumi, (dan) tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun.”

Menurut al-Zamakhshari kata *khabīth* pada ayat ini menerangkan yang dimaksud dengan kalimat yang buruk adalah istilah untuk kalimat syirik dan segala kalimat

yang tercela. Adapun pohon yang buruk adalah semua jenis pohon yang tidak bagus buahnya, seperti sejenis tanaman labu, tanaman Kastanye, dan lain sebagainya.⁵⁵ Adapun dalam pandangan Ibnu Kathīr mengenai hal tersebut, menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan perumpamaan kalimat dan pohon yang buruk ialah seperti kekufurannya orang-orang kafir, yang tidak memiliki dasar dan ketetapan, selain itu dia juga menjelaskan yang dimaksud dengan pohon yang buruk adalah seperti pohon labu.⁵⁶

Sedangkan Wahbah al-Zuhaylī menjelaskan yang ia sebut buruk di sini ialah kalimat *kufur* dan pohon yang buruk adalah pohon labu. Ia juga menjelaskan bahwa pohon yang buruk tersebut (pohon labu) disifati dengan tiga sifat, yakni dari rasanya yang tidak enak, akar-akarnya yang telah dicabut seperti sesuatu yang tidak memiliki pangkal dan batang pohon, dan sesuatu yang tidak tetap (tegak).⁵⁷ Sementara itu, berkenaan dengan hal tersebut, Quraish Shihab, berpendapat bahwa perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yakni pohon itu akarnya telah tercabut dan tidak tertancap dengan kokoh. Demikian pula, kalimat yang jelek akan dapat disanggah, karena tidak memiliki alasan yang kuat.⁵⁸

Pada QS. al-Anbiyā' [21] ayat 74, kata *khābīth* juga mendapatkan pemaknaan yang berbeda dari ayat yang lain, sebagai berikut adalah ayatnya:

وَلَوْ طَأَّ تَيْنَهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ تَعْمَلُ الْخَبِيثَ ۖ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمًا سَوِيًّا فَسِقِينَ

“Kepada Lut, Kami menganugerahkan hikmah serta ilmu dan Kami menyelamatkannya dari (azab yang telah menimpa penduduk) negeri (Sodom) yang melakukan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik.”

Menurut al-Zamakhsharī dan Ibnu Kathīr dalam tafsirnya, terhadap makna kata *khābīth* dalam ayat ini, keduanya sependapat bahwa ayat ini berkenaan dengan kaum Nabi Lut, yang mana mereka telah melakukan sebuah keburukan pada suatu kampung. Keduanya juga menerangkan yang dimaksud dengan kampung tersebut adalah kampung *sudūm* (yang melakukan praktik sodomi).⁵⁹

Sementara itu, Wahbah al-Zuhaylī menjabarkan bahwa ayat di atas berkenaan dengan perbuatan buruk yang terjadi di sebuah kampung *sudūm*. Wahbah juga menjelaskan bahwa makna kata *khābīth* adalah perbuatan-perbuatan yang buruk seperti *liwat* (homoseks), dan selainnya (mengundi dengan melemparkan kacang dan bermain dengan burung-burung).⁶⁰ Sedangkan Quraish Shihab menjelaskan hal yang sama, yakni perbuatan yang keji, yang ditafsirkan sebagai perbuatan homoseksual.⁶¹

Adapun kata *khabīth* pada ayat-ayat yang lain juga mendapatkan pemaknaan yang luas dan beragam. Berikut adalah hasil analisis ringkas tentang pemaknaan kata *khabīth* menurut mufasir di dalam al-Qur'an: pada QS. al-Baqarah [2]: 267, ditafsirkan sebagai sebuah keburukan, sesuatu yang haram, sesuatu yang tidak memiliki manfaat, dan tidak diterima oleh jiwa. Pada QS. Āli 'Imrān [3]: 179, ditafsirkan sebagai orang munafik dan kafir. Pada QS. Al-Nisā' [4]: 2, ditafsirkan sebagai sesuatu harta yang haram. Pada QS. al-Mā'idah [5]: 100, ditafsirkan sebagai harta yang haram, buruknya perbuatan seseorang, tercelanya aliran sebuah mazhab, sesuatu yang membahayakan, sesuatu yang hina, serta keburukan yang ada dalam keyakinan, ucapan, dan perbuatan. Pada QS. al-A'rāf [7]: 58 ditafsirkan sebagai sebuah tanah berair yang tidak akan tumbuh sesuatu yang bermanfaat dan perumpamaan kondisi orang-orang kafir.

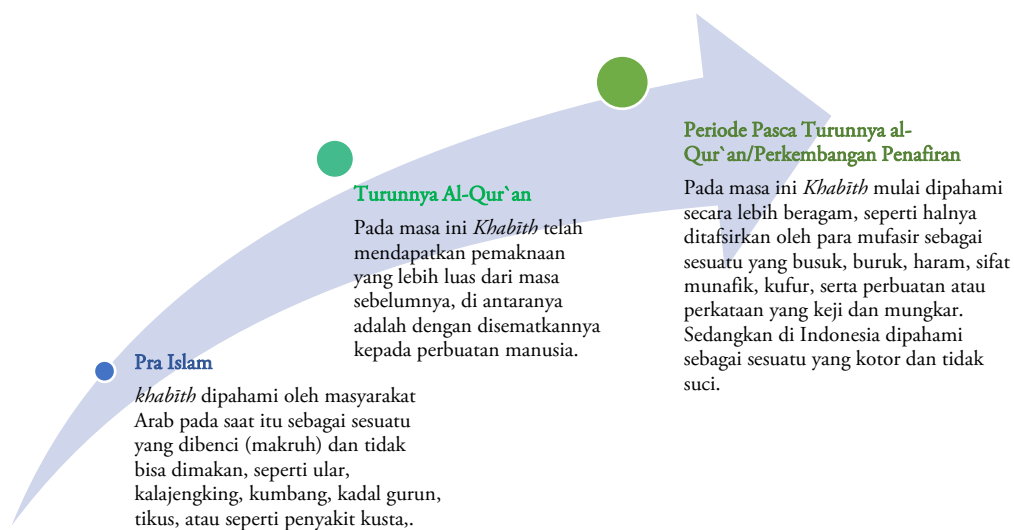
Pada QS. al-A'rāf [7]: 157, ditafsirkan sebagai segala sesuatu yang haram, seperti darah, bangkai, daging babi, minuman keras, segala sesuatu yang disembelih bukan karena Allah Swt., riba, korupsi, suap, perjudian, dan segala sesuatu yang membahayakan keselamatan diri seseorang dan agama. Pada QS. al-Anfāl [8]: 37, orang-orang kafir dan harta yang buruk. Pada QS. Ibrāhīm [14]: 26, ditafsirkan sebagai kalimat syirik, sebuah bentuk kekufuran, dan tanaman yang buruk (labu, kastanye, dan lain sebagainya). Pada QS. al-Anbiyā' [21]: 74, ditafsirkan sebagai perbuatan hina kaum Nabi Luth (homoseks), dan perbuatan-perbuatan hina lainnya (berjudi, berlomba dengan burung-burung, dan lain sebagainya). Pada QS. al-Nūr [24]: 26, perkataan atau perbuatan buruk seseorang, baik dari golongan laki-laki maupun perempuan. Untuk membantu mempermudah dalam melihat perbedaan pemaknaan kata *khabīth*, berikut adalah tabelnya:

“Tabel 3 1: Penafsiran makna kata *khabīth*”

No.	Qur'an-Surat	Penafsiran
1.	Al-Baqarah [2]: 267	Buruk, haram, tidak memiliki manfaat, dan tidak diterima jiwa.
2.	Āli 'Imrān [3]: 179	Munafik dan kafir.
3.	Al-Nisā' [4]: 2	Haram.
4.	Al-Mā'idah [5]: 100	Haram, buruk, tercela, membahayakan, dan keburukan (keyakinan, ucapan, dan perbuatan).
5.	Al-A'rāf [7]: 58	Buruk dan kafir.
6.	Al-A'rāf [7]: 157	Darah, bangkai, daging babi, yang disembelih bukan karena Allah Swt., riba, korupsi, sesuatu yang berbahaya, seperti minuman keras, suap, perjudian, dan lain sebagainya.
7.	Al-Anfāl [8]: 37	Golongan yang buruk (kafir).
8.	Ibrāhīm [14]: 26	Buruk, tercela, syirik, dan kufur.

9.	Al-Anbiyā' [21]: 74	Perbuatan kaum Nabi Lut As. (<i>liwaṭ</i>)
10.	Al-Nūr [24]: 26	Perkataan yang buruk, sekelompok orang yang melakukan keburukan, dan penzina.

Uraian di atas menggambarkan bahwa kata *khabiṭh* memiliki makna yang beragam, sesuai dengan konteks yang dibicarakan dalam ayat tersebut. Akan tetapi, kata *khabiṭh* tetap memiliki makna dasar yaitu suatu keburukan. Pemaknaan pada ayat-ayat tersebut di atas juga memberikan gambaran bahwa makna *khabiṭh* telah mengalami pergeseran jika merujuk pada keterangan yang terdapat dalam beberapa *mu'jam* dan penjelasan para mufasir. Namun, pergeseran makna itu tanpa mengubah makna dasar kata tersebut. Di bawah ini grafik perkembangan makna *khabiṭh*.



Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, temuan penelitian ini adalah bahwa kata *khabiṭh* berasal dari bahasa Arab dengan akar kata *khabutḥa* (كَبُتْ) yang terdiri dari fonem *kha*, *ba*, dan *ṭha*. Adapun makna dasar kata *khabiṭh* dalam beberapa sumber memiliki makna sebuah keburukan. Makna dasar tersebut akan selalu melekat pada kata *khabiṭh* di mana dan kapan pun kata tersebut diletakkan dalam berbagai kalimat, baik di dalam al-Qur'an maupun ketika di luar al-Qur'an. Dalam analisis paradigmatis, kata *khabiṭh* memiliki relasi makna dengan kata *syarrun*, *ẓillah*, *sayyiah*, dan *ṭayyib*. Sedangkan dalam analisis sintagmatik, kata *khabiṭh* memiliki relasi makna dengan kata *infāq*, *tabaddul*, *ṭayyib*, *'amal*, *kalimah*, *maizun*, *Allah*, *ṭayyib*, dan *tahrīm*.

Penelitian ini juga mengungkap adanya “perubahan makna” terhadap kata *khabiṭh*. *Pertama*, pada masa sebelum diturunkannya al-Qur'an, kata *khabiṭh* digunakan masyarakat pada saat itu untuk menunjukkan sesuatu yang buruk dan tidak dapat dimakan, seperti kalajengking, kadal, tikus, atau digambarkan juga sebagai penyakit

kusta. *Kedua*, pada masa saat diturunkannya al-Qur'an, kata *khabīth* mulai mendapatkan pemaknaan yang lebih luas dari sebelumnya. Kata *khabīth*, juga dimaknai sebagai setan, perbuatan, keyakinan, dan sifat seseorang. *Ketiga*, pada masa setelah diturunkannya al-Qur'an, kata *khabīth* telah mengalami pemaknaan yang lebih luas, yaitu sebutan untuk orang kafir, munafik, haram, sesuatu yang kotor atau tidak suci, dan keburukan lainnya. Dengan demikian, meski kata *khabīth* telah mengalami pergeseran makna, tetapi hal tersebut tidak mengubah makna dasarnya, yakni suatu keburukan.

Catatan Kaki

1. Muḥammad Fuad 'Abd. al-Bāqī, *Al-Muḥjam al-Mufabhras Li alfaz Al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), 277.
2. Kemungkinan ini terkonfirmasi ketika penulis melakukan wawancara kepada 15 orang mahasiswa yang menetap di Asrama Sulaimaniyah. Dari 15 orang itu, 13 mengaku memahami makna kata *khabīth* karena sering diucapkan saat hendak ke kamar mandi, dan 2 lainnya tidak memahami makna kata itu. Wawancara kepada: Syahrul, Iskandar, Dino, Albi, Fadlan, Zakir, Waly, Salim, Rahman, Irfan, Hanif, Fajri, Fauzi, Farhan, dan Najam (Maha santri Pesantren Sulaimaniyah Cabang Ciputat), diwawancarai oleh Ahmad Ilyas Taufiqzein, Ciputat, 7 Februari 2022, Banten.
3. Abū 'Abdillāh Muḥammad al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Kairo: Syirkah al-Quds, 2014), 54.
4. Ficky Prasetyo Wibowo, "Kitāb dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik)", *Skripsi S1*, UIN Walisongo Semarang, 2019, 98.
5. Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah-kaidah Penafsiran* (Depok: eLSiQ, 2017), 103.
6. Mila Fatmawati, dkk, "Analisis Semantik Kata Syukur dalam al-Qur'an", *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 1, (Juni 2018): 90-101.
7. Abū Fadl Jamāl al-Dīn Muḥammad, *Lisān al-'Arāb*, jilid 2, (Beirut: Dar al-Shadir), 144.
8. Toshihiko Izutsu, *God and Man In The Qur'an: Semantics on The Qur'anic Weltanschauung*, (Malaysia: Islamic Book Trust, 2002), 3. Buku ini sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul *Relasi Tuhan dan Manusia*
9. Ahmad Soleh Sakni, "Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam", *Ilmu Agama UIN Raden Fatah*, Vol.14, No. 2, (Desember 2013): 61-64
10. Toshihiko Izutsu, *God and Man In The Qur'an*, 11.
11. Toshihiko Izutsu, *God and Man In The Qur'an*, 12.
12. Saiful Fajar, "Konsep Syaitān Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)", *Skripsi S1*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 28.
13. E. Zaenal Arifin, dkk, *Asas-asas Linguistik Umum* (Tangerang: Pustaka Mandiri, 2015), 9.
14. Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, "Keadilan dalam al-Qur'an: Kajian Semantik atas Kata *al-'Adl* dan *al-Qist*", *Skripsi S1*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), 14.
15. Zulaikhah Fitri, *Keadilan dalam al-Qur'an: Kajian Semantik*, 14.
16. Toshihiko Izutsu, *God and Man In The Qur'an*, 18-20.
17. Toshihiko Izutsu, *God and Man In The Qur'an*, 3.
18. Toshihiko Izutsu, *God and Man In The Qur'an*, 23-25.
19. Toshihiko Izutsu, *God and Man In The Qur'an*, 32.
20. Toshihiko Izutsu, *God and Man In The Qur'an*, 36.

21. Toshihiko Izutsu, *God and Man In The Qur'an*, 39.
22. Toshihiko Izutsu, *God and Man In The Qur'an*, 40.
23. Toshihiko Izutsu, *God and Man In The Qur'an*, 41.
24. Moch Raffly Try Ramadhani, "Mengenal Toshihiko Izutsu, Poliglot Asal Jepang, Pengkaji Semantik Al-Quran", *Tafsiralquran.id*, 15 Desember 2020, diakses dari <https://Tafsiralquran.id/mengenal-toshihiko-izutsu-pengkaji-semantik-al-quran-asal-jepang/>
25. Mahmud Muhsinin, "Kajian Non Muslim Terhadap Islam Kajian Semantik Toshihiko Izutsu Terhadap al-Qur'an", *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 7, No. 1 (2021): 40-60.
26. Naful Lubab dan Mohammad Dimyati, "Urgensi Pendekatan Semantik Dalam Tafsir (Studi Pemikiran Toshihiko Izutsu)", *Hermeneutik: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 11, No. 1 (2017): 97-108.
27. Mahmud Muhsinin, *Kajian Non Muslim Terhadap Islam*, 40-60.
28. Toshihiko Izutsu, *God and Man In The Qur'an*, 2.
29. Toshihiko Izutsu, *God and Man In The Qur'an*, 4.
30. Toshihiko Izutsu, *God and Man In The Qur'an*, 5.
31. Alwi Husein al Habib, "Toshihiko Izutsu, Ilmuan Jepang yang Hafal Alquran dan Menguasai 30 Bahasa", *VIVA.co.id*, 18 Oktober 2019, diakses dari <https://www.viva.co.id/vstory/sejarah-vstory/1182740-toshihiko-izutsu-ilmuan-jepang-yang-hafal-alquran-dan-menguasai-30-bahasa?page=all>
32. Abd. Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufabras*, 277.
33. al-Rāgīb al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t), 141.
34. Maula Sari, "Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik Ferdinand Dessausure Pada QS. Al-Duhā", *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 5, No. 1, (Januari-Juni 2020): 74-86.
35. Saiful Fajar, *Konsep Syaitān dalam Al-Qur'an*, 49.
36. Diyan Permata Yanda dan Dina Ramadhanti, *Perkembangan Kajian Linguistik: Bidang Tata Bahasa*, (Jakarta: Guepedia, 2019), 35.
37. Saiful Fajar, "Konsep Syaitān Dalam Al-Qur'an", 56.
38. Saibatul Aslamiah Lubis, "Lafaz Yang Bermakna Keburukan dalam al-Qur'an; (Analisis Kata *khabīṣ*, *Syarrun*, *Zillah*, dan *Sayyiah*)", *Skripsi S1*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, 75.
39. Lihat QS. Al-Baqarah [2] ayat 267, Ali 'Imrān [3] ayat 179, dan al-Nisā' [4] ayat 2.
40. Lihat QS. Al-Baqarah [2] ayat 216 dan al-Isra' [17] ayat 83.
41. Lihat QS. Al-Baqarah [2] ayat 61 dan Ali 'Imrān [3] ayat 112.
42. Lihat QS. Al-Nisā' [4] ayat 78 dan al-Rum [30] ayat 36.
43. Saibatul Aslamiah, *Lafaz Yang Bermakna Keburukan*, 75.
44. E. Zaenal Arifin, "Kesinoniman Dalam Bahasa Indonesia", *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 1, No. 1, (2015): 1-4.
45. Muhammad, *Lisān al-'Arab*, 144.
46. al-Rāgīb al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, 141.
47. Jalal al-Din al-Suyuti, *Al-Itqān fī Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Risalah Publisher, 2008), 48
48. Abū al-Qāsim al-Zamakhsharī, *Tafsir al-Kasyshāf 'an Haqā'iq al-Tanzil wa 'Uyūn al-Aqāwil fī Wujūh al-Ta'wil* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009), 412.
49. Abū al-Fida', *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, juz 4, (Riyadh: Dar Thoyyibah, 1999), 54.
50. Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir fī al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Jilid 5, cet X, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), 334.
51. al-Zamakhsharī, *Tafsir al-Kasyshāf*, 390.
52. Abū al-Fida', *Tafsir al-Qur'an*, juz 3, 488.

53. Wahbah al-Zuhaylī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Jilid 5, 125.
54. M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, jilid 5, cet V, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 270
55. al-Zamakhsyari, *Tafsīr al-Kasysyāf*, 551.
56. Abū al-Fida`, *Tafsīr al-Qur'an*, juz 4, 493.
57. Wahbah al-Zuhaylī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Jilid 7, 264.
58. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh*, jilid 7, 53.
59. al-Zamakhsari, *Tafsīr al-Kasysyāf*, 683.
60. Wahbah al-Zuhaylī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Jilid 9, 99.
61. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbāh*, jilid 8, 483.

Daftar Pustaka

- al-'Asqalānī, Aḥmad. *Fath al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Riyadh: Dār Thaybah, 2005.
- Arifin, E. Zaenal, dkk, *Asas-asas Linguistik Umum*. Tangerang: Pustaka Mandiri, 2015.
- Arifin, E. Zaenal, "Kesononiman Dalam Bahasa Indonesia", *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 1, No. 1, (2015): 1-3.
- al-Aṣfahānī, al-Rāgīb. *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.t.
- Baqi, Muh. Fuad Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahras Li alfaz Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- al-Bukhārī, Abū 'Abdillāh Muḥammad. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Kairo: Syirkah al-Quds, 2014.
- Fajar, Saiful. "Konsep Syaitān dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)." Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018.
- Fatmawati, Mila, dkk. "Analisis Semantik Kata Syukur dalam al-Qur'an." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 1, (Juni 2018): 90-101.
- al-Fida,`Abu. *Tafsīr al-Qur'an al-'Azim*. Riyadh: Dar Thoyyibah, 1999.
- al-Habib, Alwi Husein, "Toshihiko Izutsu, Ilmuan Jepang yang Hafal Alquran dan Menguasai 30 Bahasa", *VIVA.co.id*, 18 Oktober 2019, diakses dari <https://www.viva.co.id/vstory/sejarah-vstory/1182740-toshihiko-izutsu-ilmuan-jepang-yang-hafal-alquran-dan-menguasai-30-bahasa?page=all>
- Hakim, Ahmad Husnul. *Kaidah- Kaidah Penafsiran*. Depok: eLSiQ, 2017.
- Izutsu, Toshihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia*. Penerjemah Agus Fakhri Husein, dkk. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Lubab, Nafiul, dan Mohammad, Dimiyati, "Urgensi Pendekatan Semantik Dalam Tafsir (Studi Pemikiran Toshihiko Izutsu)." *Hermeneutik: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 11, No. 1 (2017): 97-108.

- Lubis, Saibatul Aslamiah, “Lafaz Yang Bermakna Keburukan dalam al-Qur’an; (Analisis Kata *khābīth*, *Syarrun*, *Zillah*, dan *Sayyiah*).” Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.
- Muhammad, Abu Fadl Jamaluddin. *Lisān al-‘Arab*. jilid II. Beirut: Dar al-Shadir.
- Muhsinin, Mahmud. “Kajian Non Muslim Terhadap Islam Kajian Semantik Toshihiko Izutsu Terhadap al-Qur’an.” *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 7, No. 1 (2021): 40-60.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Ngaisah, Zulaikhah Fitri Nur. “Keadilan dalam al-Qur’an: Kajian Semantik atas Kata *al-‘Adl* dan *al-Qist*.” Skripsi S1, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.
- Ramadhani, Moch Rafly Try. “Mengenal Toshihiko Izutsu, Poliglot Asal Jepang, Pengkaji Semantik Al-Qur’an.” *tafsiralquran.id*, 15 Desember 2020, diakses dari <https://tafsiralquran.id/mengenal-toshihiko-izutsu-pengkaji-semantik-al-Qur’an-asal-jepang/>.
- Sakni, Ahmad Soleh. “Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam”. Ilmu Agama UIN Raden Fatah, Vol.14, No. 2, (Desember 2013): 61-64.
- Sari, Maula. “Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik Ferdinand Dessausure Pada Qs. Al-Duhā.” *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 5, No. 1, (Januari-Juni 2020): h. 74-86.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbāh Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*. Cet V. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Wibowo, Ficky Prasetyo. “Kitāb Dalam Al-Qur’an (Kajian Semantik).” Skripsi S1. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang, 2019.
- Yanda, Diyan Permata dan Dina Ramadhanti. *Perkembangan Kajian Linguistik: Bidang Tata Bahasa*. Jakarta: Guepedia, 2019.
- al-Zamakhsharī, Abū al-Qasim. *Tafsīr al-Kasasyāf ‘an Haqā’iq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl*. Beirut: Dar al-Ma’rifah, 2009.
- al-Zuhaylī, Wahbah. *al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Syarī’ah wa al-Manhāj*. Cet X. Damaskus: Dār al-Fikr, 2009.